

ANALISIS KEBIJAKAN PENGEMBANGAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT *GRACILARIA SP* DALAM TAMBAK DI KECAMATAN MUARA BADAK

Onna Windah¹, H Helminuddin², Said Abdusysyahdid³

¹Program Studi Magister Ilmu Kehutanan, Fakultas Kehutanan. Universitas Mulawarman, Indonesia.

E-Mail: onnawindah@gmail.com

ABSTRAK

Analisis Kebijakan Pengembangan Budidaya Rumput Laut *Gracilaria sp* Dalam Tambak Di Kecamatan Muara Badak. Pertambakan yang terdapat di Kecamatan Muara Badak selama ini membudidayakan udang dan ikan. Fenomena yang terjadi beberapa tahun terakhir yakni turunnya produktifitas tambak akibat faktor alam dan penyakit, sehingga petambak mengambil kebijakan beralih ke budidaya rumput laut jenis *Gracilaria sp* yang dikembangkan dalam tambak. penelitian ini bertujuan menganalisa kondisi pengembangan budidaya rumput laut *Gracilaria sp* dalam tambak dan mengkaji strategi kebijakan pengembangan budidaya rumput laut *Gracilaria sp*. metode analisis SWOT dan Analytical Hierarchy Process (AHP) digunakan untuk menyusun strategi kebijakan pengembangan. Hasil pada strategi alternative SWOT diperoleh nilai strategi I (SO) 7,044, strategi II (WO) 6,109, strategi III (ST) 5,522 dan strategi IV (WT) 4,587. Strategi AHP alternatif prioritas utama 1 (A2) 0.309, alternatif prioriyas 2 (A3) 0.208, alternatif prioriyas 3 (A1) 0.168, alternatif prioriyas 4 (A5) 0.121, alternatif prioriyas 5 (A6) 0.080, alternatif prioriyas 6 (A8) 0.054, alternatif prioriyas 7 (A7) 0.037 dan alternatif prioriyas 8 (A4) 0.025.

Kata kunci : Kebijakan Pengembangan, Budidaya, Rumput Laut *Gracilaria sp*, Tambak, Analisis SWOT, Analytical Hierarchy Process (AHP).

ABSTRACT

Analysis development policy of *Gracilaria sp* seaweed cultivation on ponds in Muara Badak Subdis. Aquaculture at Muara Badak Subdistrict has been cultivating shrimp and fish. The phenomenon that occurred at recent years ago low productivity of pond due to natural and diseases factors, so farmers switch a policy at cultivation seaweed species *Gracilaria sp* at ponds.. The aim research to development analysis for cultivation condition of species *Gracilaria sp* at ponds and reviewing of development policy of seaweed cultivation *Gracilaria sp*. method combination analysis SWOT and Analytical Hierarchy Process (AHP) used to be set development strategy. The result of alternative strategi earn value of strategy I (SO) 7,044, the strategy II (WO) 6,109, the strategy III (ST) 5,522 and the strategy IV (WT) 4,587. the AHP's strategy of main priority 1 (A2) 0.309, priority alternative 2 (A3) 0.208, priority alternative 3 (A1) 0.168, priority alternative 4 (A5) 0.121, priority alternative 5 (A6) 0.080, priority alternative 6 (A8) 0.054, priority alternative 7 (A7) 0.037 and priority alternative 8 (A4) 0.025.

Key words : Development Policy, Cultivation, *Gracilaria sp* Seaweed, Ponds, SWOT Analysis, Analytical Hierarchy Process (AHP).

1. PENDAHULUAN

Potensi ekonomi saat ini belum mencapai tingkat optimal dalam hal pemanfaatan lahan oleh petambak sebagai faktor pendorong pemenuhan ekonomi keluarga. Rumput laut merupakan tiga komoditas utama program revitalisasi perikanan yang mempunyai peran penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Rumput laut merupakan satu diantara produk unggulan dalam kebijakan pemerintah yang akan menjadikan Indonesia sebagai penghasil produk perikanan laut terbesar di dunia pada tahun 2015. Keoptimalan ini didasarkan pada peningkatan produksi rumput laut Indonesia. Tahun 2009 produksi rumput laut sebesar 2,7 juta ton, pada tahun 2010 meningkat menjadi 3,1 juta ton, selanjutnya pada tahun 2011 naik menjadi 4,3 juta ton ini menjadikan target patokan produksi rumput laut untuk tahun-tahun selanjutnya. (Siregar dan Mutaqin 2011)

Pencapaian target produk rumput laut ditentukan oleh banyak faktor dan strategi. Anggadiredja dkk (2010), menyatakan bahwa keberlanjutan agribisnis rumput laut ditentukan oleh: jaminan kualitas dan kontinuitas produksi (sistem produksi), pasar (jejaring), modal usaha dan jaminan untuk berusaha (regulasi). Sedangkan untuk strategi pengembangannya, menurut Keppel (2008), dapat ditempuh melalui penetapan dan pemetaan kawasan budidaya, pengembangan sistem usaha dalam kawasan, penguatan kelembagaan dan pemberdayaan budidaya, menciptakan iklim usaha yang kondusif, pengembangan sarana dan prasarana, serta pengembangan mutu dan nilai tambah.

Gracilaria sp pada dasarnya merupakan bahan mentah yang digunakan untuk pembuatan agar-agar (*Agorofit*) dan kosmetik. Komoditas unggulan ini berperan besar dalam bidang industri dan farmasi dan

diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Di Indonesia, rumput laut marga ini merupakan pemasok bahan baku pabrik agar-agar (Romimohtarto dan Juwana, 2007).

Pertambakan yang terdapat di Kecamatan Muara Badak khususnya Desa Salok Palai dan Desa Saliki selama ini membudidayakan udang dan ikan. Fenomena yang terjadi beberapa tahun terakhir yakni turunnya produktifitas tambak akibat faktor alam dan penyakit, sehingga petambak mengambil kebijakan beralih ke budidaya rumput laut jenis *Gracilaria* sp yang dikembangkan dalam tambak.

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui kondisi pengembangan budidaya rumput laut *Gracilaria* sp dalam tambak di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara dan mengkaji strategi kebijakan dalam pengembangan budidaya rumput laut *Gracilaria* sp di Kecamatan Muara Badak.

2. METODA PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Muara Badak. Pada bulan Juni-September 2017.

2.2. Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan survei lapangan dan wawancara, teknik sampling menggunakan *purposive sampling* terhadap responden.

2.3. Analisis Data

2.3.1. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis SWOT didasarkan pada asumsi

bahwa suatu strategi yang efektif adalah dengan memaksimalkan kekuatan (strength), dan peluang (opportunities), serta meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threat). Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal dan faktor internal (Rangkuti, 2011).

politik dan sosio-ekonomi yang kompleks (Saaty, 1983)

AHP merupakan bentuk analisis data yang dapat membantu memecahkan persoalan yang kompleks dengan menyusun suatu hirarki kriteria, dinilai secara subjektif oleh pihak yang berkepentingan lalu menarik berbagai pertimbangan guna mengembangkan bobot atau prioritas (kesimpulan).

2.3.2. Analisa Analytical Hierarchy Process (AHP)

adalah suatu model yang luwes yang memberikan kesempatan bagi perorangan atau kelompok untuk membangun gagasan-gagasan dan mendefinisikan persoalan dengan cara membuat asumsi mereka masing-masing dan memperoleh pemecahan yang diinginkan darinya. Analytical Hierarchy Process merupakan proses yang ampuh untuk menanggulangi berbagai persoalan

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT digunakan untuk penilaian faktor-faktor internal, faktor-faktor eksternal dan penilaian terhadap faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Berdasarkan penilaian bobot IFAS (*Internal Factor Analysis System*) dan EFAS (*External Factor Analysis System*)

Tabel 1. Internal Factor Analysis System (IFAS)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
• Lokasi yang strategis	0,1256	7,06	0,8880
• Lokasi yang potensial	0,1227	6,9	0,8466
• Kualitas bibit rumput laut	0,1144	6,43	0,7360
• Ketersediaan tenaga kerja	0,1007	5,66	0,5710
• Pemeliharaan singkat	0,0823	4,63	0,3817
Total Kekuatan			3,423
Kelemahan			
• Keterbatasan modal	0,1007	5,66	0,5710
• Hasil produksi belum optimal	0,1007	5,66	0,5710
• Keterbatasan teknologi dan alat	0,0420	2,36	0,0996
• Animo masyarakat (Keinginan)	0,1096	6,16	0,6762
• Pengetahuan yang masih kurang	0,1007	5,66	0,5710
Total Kelemahan			2,488
Total	1,0		5,912

Tabel 2. Eksternal Factor Analysis System (EFAS)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang			
• Permintaan yang tinggi	0,1484	7,2	1,0688
• Penyerapan tenaga kerja	0,1189	5,76	0,6856
• Kerjasama dengan pihak lain	0,1271	6,16	0,7840
• Ada/tidaknya persaingan usaha	0,1457	7,06	1,0296
• Bantuan dari pemerintah	0,0329	1,6	0,0527
Total Peluang			3,62
Ancaman			
• Hama dan penyakit	0,0233	1,13	0,0264
• Iklim/Cuaca buruk	0,1209	5,86	0,7096
• Keterbatasan pasar	0,1065	5,16	0,5504
• Penentuan harga	0,1134	5,5	0,6237
• Pencemaran air	0,0625	3,03	0,1897
Total Ancaman			2,099
Total		1,0	5,720

Perumusan strategi-strategi SO, ST, WO, dan WT, disusun berdasarkan faktor internal S dan W,

serta faktor eksternal O dan T ke dalam matriks interaksi IFAS-EFAS SWOT

Tabel 3. Matriks Interaksi IFAS – EFAS SWOT

IFAS	Kekuatan (S) S1: Lokasi yang strategis S2: Lokasi yang potensial S3: Kualitas bibit rumput laut S4: Ketersediaan tenaga kerja S5: Pemeliharaan singkat (BOBOT = 3,423)	Kelemahan (W) W1: Keterbatasan modal W2: Hasil produksi belum optimal W3: Keterbatasan teknologi dan alat W4: Animo masyarakat W5: Pengetahuan yang masih kurang (BOBOT = 2,488)
	EFAS	

<p>Peluang (O)</p> <p>O1: Permintaan yang tinggi</p> <p>O2: Penyerapan tenaga kerja</p> <p>O3: Kerjasama dengan pihak lain</p> <p>O4: Ada/tidaknya persaingan usaha</p> <p>O5: Bantuan dari pemerintah</p> <p>(BOBOT = 3,621)</p>	<p>Memperluas area budi daya dan Memberikan pendampingan teknis & non teknis budidaya kepada petambak</p> <p>Membangun kerjasama antara pemerintah dan perusahaan lainnya berupa bantuan kepada petambak</p> <p>SO = 7,044</p>	<p>Meningkatkan sumber permodalah untuk membangun usaha</p> <p>Mengaktifkan peran pemerintah, lembaga, terkait pembinaan dan pengembangan SDM</p> <p>WO = 6,109</p>
<p>Ancaman (T)</p> <p>T1: Hama dan penyakit</p> <p>T2: Iklim/Cuaca buruk</p> <p>T3: Keterbatasan pasar</p> <p>T4: Penentuan harga</p> <p>T5: Pencemaran air</p> <p>(BOBOT = 2,099)</p>	<p>Membuat design pengembangan kawasan budidaya</p> <p>Perluasan pasar</p> <p>ST = 5,522</p>	<p>Membangun industeri rumah tangga</p> <p>Menyederhanakan prosedur Ijin usaha budidaya</p> <p>WT = 4,587</p>

Tabel 4. Pembobotan Hasil Kuesioner SWOT

<p>IFAS \ EFAS</p>	<p>S = 3,38</p>	<p>W = 3,08</p>
	<p>SO = 7,044</p>	<p>WO = 6,109</p>
<p>T = 2,38</p>	<p>ST = 5,522</p>	<p>WT = 4,587</p>

Pada tingkat strategi untuk alternatif strategi berdasarkan total nilai yang di

peroleh disusun dari total nilai tertinggi hingga nilai terendah

Tabel 5. Matriks Alternatif Strategi SWOT

Prioritas	Alternatif Strategi	Bobot Nilai	Skala
I	<i>Strength – Opportunity (SO)</i>	7,044	Sangat Kuat
II	<i>Weakness – Opportunity (WO)</i>	6,109	Kuat
III	<i>Strength – Threat (ST)</i>	5,522	Rata-rata
IV	<i>Weakness – Threat (WT)</i>	4,587	Lemah

Urutan alternatif strategi yang disusun berdasarkan prioritas dan menunjukkan skala untuk alternatif strategi

Timur bagian perikanan budidaya dan penguatan daya saing produk

perikanan berjumlah 1 orang, responden akademisi dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman.

Tabel 6. Matriks Urutan Alternatif Strategi SWOT

No.	Alternatif Strategi	Prioritas	Skala
1.	<i>Strength – Opportunity (SO)</i>	I	Sangat Kuat
2.	<i>Weakness – Opportunity (WO)</i>	II	Kuat
3.	<i>Strength – Threat (ST)</i>	III	Rata-rata
4.	<i>Weakness – Threat (WT)</i>	IV	Lemah

Hasil Analisis AHP (*Analytic Hierarchie Process*)

Prioritas strategi dari alternative-alternatif berdasarkan pada kriteria SWOT yang didapat berdasarkan pendapat-pendapat ahli (expert) melalui pendekatan The Analytic Hierarchie Process (AHP) yang di analisis menggunakan aplikasi *expert choice*.

Penilaian dilakukan oleh responden ahli yang memiliki pengetahuan tentang pengembangan budidaya rumput laut *Gracilaria* sp dalam tambak Di Kecamatan Muara Badak.

Responden ahli dalam penelitian ini berjumlah 2 responden, Reponden dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kalimantan bidang Budidaya Perairan berjumlah 1 orang.

Penentuan kriteria-kriteria meliputi tahapan-tahapan identifikasi, verifikasi, dan penetapan kriteria-kriteria. Karena kriteria-kriteria yang bersifat khusus lebih baik dipahami terdahulu dari pada kriteria-kriteria yang bersifat umum. Susunan struktur hirarki AHP dalam rangka memilih prioritas strategi pengembangan



Gambar 1. Struktur Hirarki AHP (*Analytic Hierarchie Process*) Strategi Kebijakan Pengembangan Budidaya Rumput Laut *Gracilaria* sp

Level 3

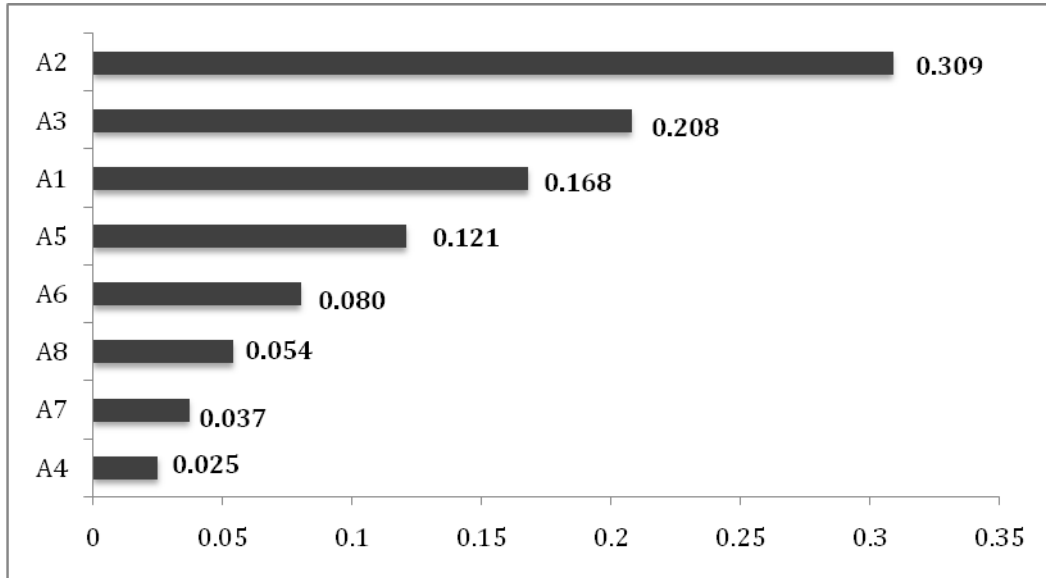
Alternatif strategi ini terdiri dari 8 strategi utama, (1) Memperluas area budidaya dan Memberikan pendampingan teknis & non teknis budidaya kepada petambak; (2) Membangun kerjasama antara pemerintah dan perusahaan lainnya berupa bantuan kepada petambak; (3)

Meningkatkan sumber permodalan untuk membangun usaha; (4) Mengaktifkan peran pemerintah, lembaga, terkait pembinaan dan pengembangan SDM; (5) Membuat design pengembangan kawasan budidaya; (6) Perluasan pasar; (7) Membangun industri rumah tangga; (8) Menyederhanakan prosedur Ijin usaha budidaya

Tabel 7. Pembobotan Alternatif-Alternatif Strategi (level 3)

Alternatif	Kriteria Petambak	Kriteria Pemerintah	Kriteria Swasta	Nilai	Ranking
A1	0.092	0.047	0.029	0.168	III
A2	0.168	0.088	0.053	0.309	I
A3	0.113	0.059	0.036	0.208	II
A4	0.014	0.007	0.004	0.025	VIII
A5	0.065	0.034	0.022	0.121	IV
A6	0.044	0.023	0.013	0.080	V
A7	0.020	0.010	0.007	0.037	VII
A8	0.028	0.016	0.010	0.054	VI

Consistency Ratio : 0.03



Gambar 2. Diagram batang bobot nilai alternatif strategi berdasarkan bobot tertinggi

Level 2

Terdiri dari aktor yang menjelaskan lebih spesifik aspek-aspek penentu

pengembangan kawasan yaitu petambak, pemerintah dan swasta.

Tabel 8. Pembobotan Nilai Aktor (level 2)

No.	Aspek	Ket.	Kriteria-Kriteria	Bobot Nilai
1			Petambak	0.158
2	Lokasi budidaya	S	Pemerintah	0.087
3			Swasta	0.048
1			Petambak	0.100
2	Faktor usaha (investasi, modal, tenaga kerja dan biaya produksi)	W	Pemerintah	0.055
3			Swasta	0.030
1			Petambak	0.058
2	Pemasaran dan kerjasama	O	Pemerintah	0.032
3			Swasta	0.017
1			Petambak	0.227
2	Faktor lingkungan (Pencemaran, kualitas air, hama dan penyakit)	T	Pemerintah	0.109
3			Swasta	0.079

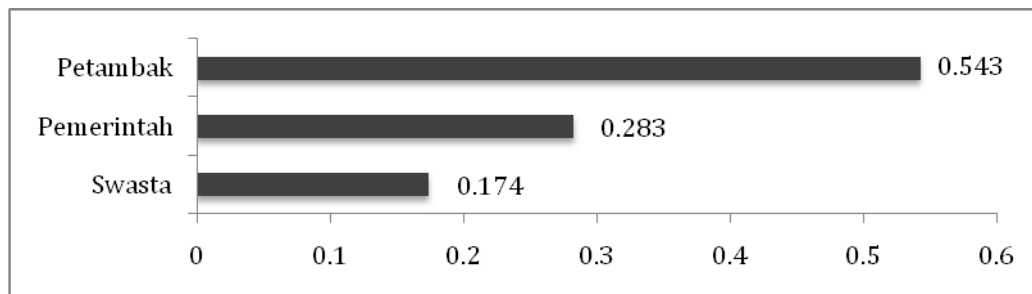
Consistency Ratio : 0.03

Bobot nilai terhadap tingkat kepentingan pada aktor

Tabel 9. Pembobotan Pada Aktor (level 2)

Faktor	S	W	O	T	Nilai
Swasta	0.048	0.03	0.017	0.079	0.174
Pemerintah	0.087	0.055	0.032	0.109	0.283
Petambak	0.158	0.1	0.058	0.227	0.543

Consistency Ratio : 0.03



Grafik 1. Bobot nilai tingkat kepentingan terhadap aktor tertinggi

Level 1

Kriteria utama dalam kebijakan pengembangan kawasan yang sudah

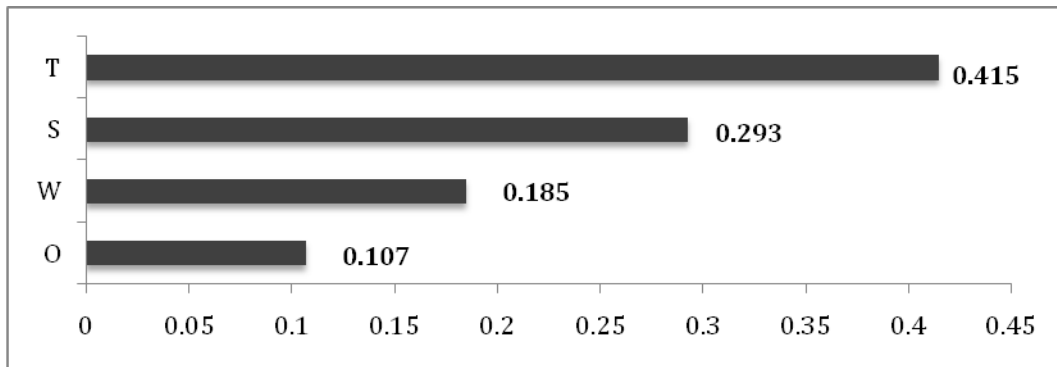
dirumuskan dalam matriks SWOT terdiri dari Kekuatan (*Strength*), Kelemahan(*Weakness*) Peluang (*Opportunity*)Ancaman (*Threath*)

Tabel 10. Pembobotan Aspek (level 1)

No.	Aspek	Kriteria Utama	Nilai
1.	Ancaman (<i>Threath</i>)	Faktor lingkungan (pencemaran, kualitas air, hama dan penyakit)	0.415
2.	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Lokasi budidaya	0.293
3.	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Faktor usaha (investasi, modal, tenaga kerja, biaya produksi)	0.185
4.	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Pemasaran dan kerjasama	0.107

Consistency Ratio : 0.03

Prioritas strategi disusun berdasarkan nilai tertinggi hingga terendah



Grafik 2. Diagram Batang Bobot Aspek Penentu Prioritas Strategi Kebijakan

4. KESIMPULAN

Alternative IFAS dan EFAS memiliki bobot tertinggi adalah *Strength – Opportunity (SO)* di terjemahkan sebagai “Strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki kawasan budidaya dan memanfaatkan peluang yang ada”. Strategi kebijakan tersebut adalah (1) Memperluas area budi daya dan Memberikan pendampingan teknis & non teknis budidaya kepada petambak; (2) Membangun kerjasama antara pemerintah dan perusahaan lainnya berupa bantuan kepada petambak Tingkat kepentingan terhadap tujuan prioritas strategi kebijakan pengembangan budidaya rumput laut *Gracilaria* sp diperoleh alternatif-alternatif berdasarkan tingkat kepentingan dengan bobot tertinggi hingga terendah yaitu : (1) Membangun kerjasama antara pemerintah dan perusahaan lainnya berupa bantuan kepada petambak dengan bobot nilai 0.309; (2) Membuat design pengembangan kawasan budidaya dengan bobot nilai 0.208; (3) Memperluas area budidaya dan memberikan pendampingan teknis dan non teknis budidaya kepada petambak dengan bobot nilai 0.168; (4) meningkatkan sumberpermodalan untuk membangun usaha dengan bobot nilai

0.121; (5) mengaktifkan peran pemerintah, lembaga, terkait pembinaan dan pengembangan SDM dengan bobot nilai 0.080; (6) menyederhanakan prosedur ijin usaha budidaya dengan bobot nilai 0.054; (7) membangun industri rumah tangga dengan bobot nilai 0.037; (8) perluasan pasar dengan bobot nilai 0.025.

DAFTAR PUSTAKA

- Siregar. S dan Mutaqin Z. 2011. Produksi Rumput Laut Nasional di Atas target. Indonesia Finance Today, Fisheries & Farming.
- Anggadiredja, T., Zatnika, A., Purwoto, H., dan Istini, S. (2010). *Rumput Laut*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Keppel CR. 2008. Prospek Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Sulawesi Utara. Makalah dalam Temu Usaha Rumput Laut. Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sulawesi Utara. Manado
- Romimohtarto, K. S. Juwana, 2007. *Biologi Laut: Ilmu Pengetahuan Tentang Biota Laut*. Djambatan, Jakarta.

Rangkuti. F. 2011. *SWOT Balanced Scorecard*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

Saaty, T. L. 1983. *Pengambilan Keputusan: Bagi Para Pemimpin*. Terjemahan Liana Setiono. PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta. 270 halaman.